

ANALISIS SEMIOTIKA DALAM CERPEN *IBU YANG ANAKNYA DICULIK ITU* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Annisa Rahmayori¹, Liza Septa Wilyanti²

**Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi**

annisarahmay07@gmail.com

liza.septa@unja.ac.id

Abstrack

*The objective of this research was to describe the meaning contained in the short story *Ibu yang Anaknya Diculik Itu* by Seno Gumira Ajidarma by paying attention to the signs in the short story. The approach used is the semiotic approach of Charles Sanders Peirce. The method in this study used a qualitative descriptive method. The meaning of the sign according to Charles Sanders Peirce is the signifier (representament), object, and interpretant. Based on Peirce's concept of semiotics, the results of the study show the meaning of the signs found in the short story *Ibu yang Anaknya Diculik Itu* by Seno Gumira Ajidarma, which is about a mother who lost her child due to kidnapping by the authorities. Condemns the kidnappers and expresses his claim for the injustice of the fate of his son who does not know where and how he is doing. This short story reveals the socio-political criticism of the New Order regime, the many injustices experienced by the community over the political interests of the leaders. If someone whose existence is a threat to the rulers then they will do everything possible to eliminate his traces.*

Keywords: *short story, semiotics, Peirce.*

¹ Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi

² Dosen Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi

PENDAHULUAN

Sastra menjadi penggambaran kehidupan sosial yang disajikan secara lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, sering dijumpai karya sastra dengan berbagai kisah sosial masyarakat seperti politik, ekonomi sosial, budaya, dan agama. Karya sastra tidak hanya memiliki unsur-unsur dalam pembangunannya tetapi juga memiliki tanda yang dimaknai sebagai simbol. Dengan menggunakan tanda atau lambang, pencerita menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakan dengan bahasa yang khas yaitu ragam bahasa sastra. Karya sastra memberikan efek khusus dalam setiap penggunaan bahasanya. Pada sastra terdapat unsur-unsur yang di dalamnya memiliki keselarasan antara bentuk dan isi. Karya sastra dapat di analisis dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Dengan hal itu ada bermacam penggunaan pendekatan yang berbeda pula. Salah satu karya sastra yang sering menjadi objek untuk dianalisis adalah cerpen.

Cerpen merupakan salah satu karya yang memberikan pandangan atau kisah-kisah yang diceritakan pengarang melalui pengalaman ataupun imajinasinya. Menurut Darma (dalam Purba (2010:50)) cerpen adalah karya sastra yang tidak panjang cukup dibaca sekali duduk, bertitik berat pada satu masalah dan memberikan kesan tunggal. Sementara itu, menurut Rosidi (dalam Purba, (2010:51)) cerpen adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebetulan ide. Karya sastra khususnya cerpen dapat digunakan sebagai media untuk menyampaikan gagasan, pandangan, ataupun perasaan pengarang.

Cerpen merupakan singkatan dari cerita pendek. Sesuai namanya, cerpen merupakan karya sastra jenis prosa fiksi yang isi cerita, peristiwa, tokoh, hingga jumlah kata yang dipakai bersifat serba pendek dan terbatas. Bersifat pendek yang dimaksud adalah halaman yang berjumlah

7 kuarto halaman, memiliki isi yang padat dan jelas, serta memiliki satuan kesatuan yang mendalam (Nurgiyantoro. 2012: 54). Cerpen adalah cerita prosa fiksi yang menggambarkan pemikiran, imajinasi, dan perasaan pengarang secara fiktif dan relatif pendek (Zurrahmah, Rahayu & Pratiwi, 2022).

Ciri khas dari cerpen terdapat pada penceritaannya. Penceritaan dalam cerpen hanya berfokus pada satu persoalan pokok. Alur dalam cerpen tidak terlalu rumit dan tidak terlalu kompleks. Dapat diartikan bahwa cerpen hanya memfokuskan satu persoalan melalui pembahasan cerita yang mendalam. Jumlah tokoh-tokoh dalam cerpen biasanya sangat terbatas (Wulandari & Siregar, 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2012) yang mengemukakan bahwa cerpen dibentuk oleh unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur tersebut dapat meliputi tema, alur, latar, sudut pandang, hingga peristiwa. Cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas dan tidak memasukkan detail cerita yang tidak penting sehingga memperpanjang cerita.

Adapun ciri lain dari cerpen menurut Nurgiyantoro yaitu 1) singkat, padat, intensif, 2) bahasa yang digunakan haruslah tajam, sugestif, dan menarik, 3) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerpen biasanya di bawah 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap). Selain itu, cerpen juga harus mengandung isi atau makna cerita yang berhubungan dengan gambaran kehidupan.

Salah satu cerpen yang menarik untuk dianalisis adalah cerpen *Ibu yang Anaknya Diculik Itu* Karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen ini mengisahkan tentang curahan hati seorang ibu yang kehilangan anaknya karena penculikan dan ditinggal mati oleh suaminya. Cerpen ini memfokuskan pada sudut pandang seorang ibu yang kesepian dan

merindukan anak serta suaminya. Lewat tokoh Ibu, diceritakan bagaimana anaknya yang hilang diculik oleh para penguasa. Dalam cerpen juga diceritakan orang-orang sipil yang juga terkena imbas dari pimpinan orang berkuasa. Ada yang hilang diculik namun kemudian dibebaskan kembali, namun ada juga yang hilang dan tidak pernah tau bagaimana kabarnya lagi. Tokoh Ibu menggambarkan apa yang ia ucapkan sebagai gugatan atas ketidakadilan anaknya yang hilang akibat penculikan oleh rezim Orde Baru.

Cerpen *Ibu yang Anaknya Diculik Itu* merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang membahas tentang kritik sosial politik. Tidak jarang cerpen dijadikan salah satu wadah untuk mengkritisi isu-isu yang ada di kehidupan nyata. Cerpen juga menjadi representasi dari makna apa yang sebenarnya ingin diungkapkan. Cerpen ini dapat menjadi pertimbangan untuk dilanjutkan menjadi sebuah analisis yang mendalam menggunakan kajian atau pendekatan tertentu. Untuk itu ada banyak pendekatan yang bisa digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam cerpen. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji cerpen adalah semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Maka suatu karya sastra dianalisis sebagai suatu tanda. Karya sastra sarat akan tanda, oleh karena itu pembaca dapat menggali makna-makna yang terdapat dalam karya sastra.

Pendekatan semiotika ini juga sudah banyak dikembangkan oleh para ahli, salah satunya adalah Charles Sander Peirce. Peirce dikenal karena teori tanda yang ia kemukakan. Dalam ruang lingkup semiotika, Peirce sering mengatakan bahwa umumnya tanda merupakan sesuatu yang mewakili bagi seseorang. Menurut Peirce, kata merupakan salah satu bentuk tanda. Sesuatu dapat disebut representament (tanda) apabila dapat

dipersepsi, baik dengan panca indera, bisa berupa materi yang tertangkap panca indera maupun dengan pikiran/perasaan. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai tanda atau mewakili sesuatu yang lain (Chairunnisa, 2018:39).

Peirce mengungkapkan ragam tanda terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Pertama, ikon diartikan sebagai tanda yang serupa dengan yang ditandai. Kedua, indeks merupakan tanda yang berhubungan dengan suatu hal yang ditandai atau acuannya. Indeks umumnya dapat berupa semacam zat atau benda material, gejala alam, gejala fisik, bunyi ataupun suara dan goresan. Selanjutnya, yang ketiga yaitu simbol. Ini adalah tanda yang bersifat konvensional tanpa ada kaitan langsung dengan representamen maupun objek (Budiman, 2005: 56- 59).

Sebuah karya sastra dapat dianalisis melalui kajian semiotika. Semiotika adalah kajian ilmu sastra yang mempelajari tentang tanda atau makna dari objek-objek, peristiwa, budaya dan bahasa. Menurut Sobur (2003:15) semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Sejalan dengan hal itu, Zoest (dalam Pilliang 1999: 12) menyebutkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan produksi makna. Zoest menganggap bahwa tanda adalah segala hal yang dapat diamati atau dibuat teramati yang dapat disebut sebagai tanda.

Menurut Berger semiotik mempunyai dua tokoh yang cukup dikenal yakni Ferdinand de Saussure (1957-1913) dan Charles Sander Peirce (1839-1914). Kedua tokoh tersebut memiliki kibat ilmu semiotika yang terpisah. Latar belakang keilmuan mereka pun berbeda, Saussure bidang keilmuan linguistik sedangkan Peirce adalah filsafat (Ratna, dalam Mu'arrof, 2019).

Konsep semiotika Peirce mengutamakan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda. Hubungan

trikotomi tersebut adalah hubungan antara *representament*, *referent* (objek), dan *interpretant*. *Representament* sebagai wujud yang diterima oleh tanda atau dapat menjadi tanda, biasanya *representament* juga disebut dengan *sign/signifier*. *Referent* atau objek merupakan sesuatu yang mengacu pada tanda. *Interpretant* sebagai interpretasi yang lebih mengarah pada makna tanda (Chairunnisa, 2018:38).

Tanda melalui proses representasi dan interpretasi sehingga mengakibatkan terjadi perkembangan suatu tanda yang lain. Untuk itu, Pierce membagi interpretasi menjadi 3 bagian yaitu *rheme*, *decisign*, dan *argument*. *Rheme*, jika bisa diinterpretasikan sebagai representasi pada sesuatu yang lain. *Decisign*, bagi Pierce tanda bisa dikatakan menjadi tanda untuk masyarakat umum apabila bagi interpretantnya tanda itu terdapat hubungan antara tanda pada sesuatu yang lain. Sedangkan *argument* jika dapat dihubungkan dengan kebenaran atau kenyataan (Asriningsari & Umayu, 2012:77).

Pendekatan semiotika banyak digunakan untuk menganalisis suatu karya sastra. Penelitian relevan dilakukan oleh Kusmiana Alifatul Qolbi Mu'arrof (2019) dengan judul penelitiannya yaitu "*Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana*", yang juga menggunakan pendekatan semiotika. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Pierce dengan objek yang digunakan yaitu novel. Tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan makna dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat pesisir secara umum bukan hanya memandang pada gender perempuan saja.

Selanjutnya penelitian yang juga menggunakan cerpen sebagai objek namun dengan judul cerpen yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Sovia Wulandari dan Erik D Siregar (2020) dengan judul "*Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal*". Tujuan penelitian untuk menjelaskan bagaimana hubungan unsur-unsur dari ikon, indeks, dan simbol dalam cerpen Anak Mercusuar karya Mashdar Zainal. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdiri dari 4 tanda dalam bentuk ikon, 6 tanda dalam bentuk indeks, dan 3 tanda dalam bentuk simbol.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pastinya memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana tanda-tanda dan makna yang terdapat dalam cerpen *Ibu yang Anaknya Diculik Itu*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggunakan data berupa frasa, kata, dan kalimat yang berupa tulisan bukan angka. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika dari teori Charles Sanders Pierce. Sumber data dari penelitian ini yaitu cerpen *Ibu yang Anaknya Diculik Itu* karya Seno Gumira Ajidarma. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tanda-tanda berdasarkan semiotika Pierce yang terdapat dalam cerpen *Ibu yang Anaknya Diculik Itu* karya Seno Gumira Ajidarma. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan tahap membaca teks cerpen kemudian mereduksi data, mengklasifikasi serta mencatat data-data yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut identifikasi dan analisis semiotika Charles Sanders Pierce menggunakan tiga tahapan trikotomi dalam cerpen *Ibu yang Anaknya Diculik Itu* karya Seno Gumira Ajidarma.

1. Tahap Pertama *Representament/Signifier*

Tahapan yang pertama adalah *representament* atau disebut juga dengan *signifier*, yang termasuk *signifier* yaitu kata “Orang Sipil”. Orang Sipil pada makna sebenarnya yaitu yang berkaitan dengan penduduk atau rakyat yang bukan anggota bersenjata atau militer. Pada makna yang lain orang sipil dapat diartikan tidak hanya sebagai seorang rakyat atau penduduk biasa namun juga menunjukkan posisi mereka yang tidak bisa berbuat apa-apa karena tidak mempunyai kekuasaan. Selain itu, dengan tidak adanya kekuasaan tersebut membuat penduduk kerap tiba-tiba hilang akibat diculik maupun dibunuh apabila keberadaan mereka dianggap sebagai suatu ancaman bagi para pemimpin atau penguasa.

2. Tahap Kedua yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol

Tahap selanjutnya yaitu tahap kedua yang terdiri dari tiga bagian. Adapun tiga bagian itu yaitu ikon, indeks, dan simbol.

a. Ikon

Ikon merupakan tanda yang berkaitan secara alamiah yang menandai suatu keadaan untuk menjelaskan atau mengungkapkan objek. Ikon pada cerpen *Ibu yang Anaknya Diculik Itu* karya Seno Gumira Ajidarma yaitu objek waktu yang terdapat pada salah satu kutipan berikut.

Kutipan 1

“Ibu terkulai di kursi seperti orang mati. Pintu, jendela, televisi, telepon, perabotan, buku, cangkir teh, dan lain-

lain masih seperti dulu—tetapi waktu telah berlalu sepuluh tahun. Tinggal Ibu kini di ruang keluarga itu, masih terkulai seperti sepuluh tahun yang lalu. Rambut, wajah, dan busananya bagai menunjuk keberadaan waktu.”

Waktu digambarkan sebagai jarak yang cukup jauh bagi Ibu untuk melalui kesepiannya. Ibu tetap sama meskipun sudah banyak waktu yang berlalu. Waktu di sini menjadi tanda bahwa ibu dan hal-hal disekitarnya menunjukkan tidak ada yang berubah sama seperti sedia kala. Selain itu, kutipan di atas juga menjelaskan ikon Ibu. Ibu juga sebagai ikon yang menggambarkan seseorang yang selalu menunggu kedatangan keluarganya di rumah. Kutipan lain yang menunjukkan ikon Ibu yaitu sebagai berikut.

Kutipan 2

“... Tetapi Ibu mana yang kehilangan anak tanpa kejelasan bisa tenang dan bahagia hanya dengan akal nya, tanpa membawa-bawa perasaannya? Bagaimana perasaanku bisa membuatku yakin, jika Satria pada suatu hari memang hilang begitu saja? Ya, begitu saja... Bahkan orang mati saja masih bisa kita lihat jenazahnya!”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ibu sebagai sosok yang menyayangi anaknya dengan sepenuh hati, mengkhawatirkan keadaan anaknya, dan berharap anaknya dapat segera pulang ke rumah. Tokoh Ibu di sini sebagai tanda bahwa ada keluarga di rumah yang selalu menunggu kehadiran kita di rumah. Kata kehilangan anak menunjukkan kecemasan seorang Ibu yang tidak tahu di mana dan bagaimana kabar anaknya.

b. Indeks

Tahap selanjutnya yaitu indeks yang ditandai oleh hewan dan kerinduan. Adapun kutipan yang menunjukkan indeks dalam cerpen *Ibu yang Anaknya*

Diculik Itu karya Seno Gumira Ajidarma yaitu sebagai berikut.

Kutipan 3

“Huh! Saudara! Mana mungkin manusia bersaudara dengan monyet-monyet! Apalagi maksudnya kalau bukan mengancam kan?”

Monyet-monyet di sini digunakan untuk menandakan orang-orang yang perilakunya seperti hewan yang buruk, tidak bermoral dan tidak beradab. Penyebutan nama hewan menandakan sebagai suatu penyebab emosional negatif yang merendahkan seseorang dengan menyebutnya seperti hewan tertentu. Selain itu, indeks yang lain dapat dilihat dari kerinduan seorang Ibu terdapat dalam kutipan berikut.

Kutipan 4

”Kadang-kadang aku bermimpi tentang kalian berdua, tetapi kalau terbangun, aku masih juga terkenang-kenang kalian berdua, dengan begitu nyata seolah-olah kalian tidak pernah mati. Impian, kenangan, kenyataan sehari-hari tidak bisa kupisahkan lagi.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mimpi yang dialami oleh tokoh Ibu menandakan sebagai sebuah kerinduan terhadap orang-orang yang ia sayangi yaitu anak dan suaminya. Kerinduan yang Ibu alami ini menjadi penyebab sulitnya Ibu untuk membedakan mana kenyataan dan mana yang hanya mimpi belaka.

c. Simbol

Tahapan yang ketiga yaitu simbol, dalam cerpen *Ibu yang Anaknya Diculik Itu* karya Seno Gumira Ajidarma yang terdapat simbol seperti yang ada dalam kutipan berikut ini.

Kutipan 5

“Bapak, kadang aku seperti melihatnya di sana, di kursi itu, membaca koran, menonton televisi, memberi komentar tentang situasi negeri. Seperti masih

selalu duduk di situ Bapak itu, pakai kaos oblong dan sarung, menyeruput teh panas, makan pisang goreng yang disediakan Si Mbok, lantas ngomong tentang dunia.”

Kutipan di atas adalah simbol yang menjadi gambaran aktivitas dan kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat khususnya pada kalangan bapak-bapak. Mengenakan pakaian yang sederhana dan nyaman, membaca koran dan menonton televisi, hingga membicarakan situasi yang ada di negeri menunjukkan aktivitas dikala sedang bersantai. Hal ini menjadi kebiasaan yang sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat simbol yang lain seperti pada kutipan berikut ini.

Kutipan 6

”Para pembunuh itu sekarang mau jadi presiden!”

Simbol pada kutipan tersebut yaitu pemimpin yang disimbolkan dengan kata presiden dan para pembunuh yang biasanya berkaitan dengan politik atau dendam. Simbol tersebut menjadi gambaran bahwa para pemimpin atau penguasa melakukan segala cara agar dapat menjadi seorang pemimpin negeri.

3. Tahap Interpretant

Selanjutnya tahapan yang terakhir yaitu *interpretant*, berdasarkan uraian yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa cerpen *Ibu yang Anaknya Diculik Itu* karya Seno Gumira Ajidarma mengarah pada ketidakadilan. Tanda-tanda yang dijelaskan memberikan gambaran bagaimana seorang Ibu merindukan anaknya dan merasa ketidakadilan atas anaknya yang hilang hingga sepuluh tahun berlalu tidak diketahui nasibnya. Cerpen ini membahas tentang kritik sosial politik. Bagaimana seorang Ibu memberikan gugatan ketidakadilan akibat penculikan yang dialami anaknya. Cerpen *Ibu yang Anaknya Diculik Itu* karya Seno Gumira

Ajidarma mengkritisi banyaknya ketidakadilan yang dialami masyarakat atas kepentingan politik para pemimpin. Menceritakan secara gamblang gambaran pada era Orde Baru yang melakukan tindakan kekerasan. Apabila seseorang yang keberadaannya menjadi ancaman bagi para penguasa maka akan dihilangkan dengan melakukan penculikan bahkan pembunuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa makna yang terdapat dalam cerpen *Ibu yang Anaknya Diculik Itu* karya Seno Gumira Ajidarma mengarah pada ketidakadilan. Makna tersebut dapat dilihat dari tanda-tanda berdasarkan konsep semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri *signifier*, *referent*, dan *interpretant*. Oleh sebab itu, masyarakat sipil berada pada posisi yang tidak bisa berbuat apa-apa dikarenakan mereka tidak mempunyai kekuasaan. Seorang ibu yang kehilangan anaknya akibat penculikan yang dilakukan oleh para penguasa. Mengungkapkan gugatannya atas ketidakadilan nasib anaknya yang tidak tahu di mana serta bagaimana kabarnya. Mengecam orang-orang yang menculik berperilaku seperti hewan yang buruk, tidak bermoral dan tidak beradab. Hal ini yang menjadi gambaran bahwa para pemimpin atau penguasa melakukan segala cara agar dapat menjadi seorang pemimpin negeri dengan menyingkirkan apa yang menjadi hambatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriningsari, A., & Umaya, N. M. (2012). *“Semiotika, Teori dan Aplikasinya dalam Karya Sastra”*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Berger, Arthur Asa. (2005). *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Sebuah Pengantar Semiotik: terj. Sign Contemporary Culture,*

An Introduction to Semiotic. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Budiman, Kris. (2005). *Ikonisitas; Semiotika Sastra dan Seni Visual.* Yogyakarta: Buku Baik.
- Chairunnisa, F. (2018). *Representasi Jawara Dalam Kearifan Lokal Pada Film Jawara Kidul (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri" Sultan Maulana Hasanuddin" Banten).
- Mu'arrof, A. Q. (2019). *Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana.* In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 71-78).
- Pilliang, Y. A. (1999). *Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks.* Jakarta: Gramedia.
- Purba, A. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). *Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks Dan Simbol) Dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 4(1), 29-41.*
- Zurrahmah, Z., Rahayu, R., & Pratiwi, R. A. (2022). *Semiotika Pierce Dalam Cerpen Harian Tempo Edisi Agustus-September 2020. KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(2), 259-265.*